

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Karya sastra adalah suatu ciptaan manusia atau ungkapan pribadi manusia dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan, seperti pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, atau cerita dalam kehidupan manusia. Agar menghasilkan sebuah karya yang imajinatif dan kreatif yang menghasilkan nilai-nilai, karya sastra diciptakan seseorang untuk dibaca. Karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup. Sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekaannya, dengan bahasa sebagai mediannya (Tuloli. 2000:3).

Fenomena perubahan karya sastra ke dalam bentuk film telah terjadi sejak beberapa dekade. Sejumlah film yang sukses, khususnya dari segi jumlah penonton dan apresiasi masyarakat, merupakan film yang diangkat dari karya sastra sebuah novel. Beberapa novel yang pernah diangkat ke dalam bentuk film antara lain *Sengsara Membawa Nikmat* karya Tulis Sutan Sati dengan sutradara Agus Wijoyono, *Roro Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya dan *Darah dan Mahkota Ronggeng* yang diadaptasi secara lepas dari novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* tahun 1982 karya Ahmad Tohari dengan sutradara Ami Prijono, *Atheis* karya Achidat Karta Miharja dan *Si Doel Anak Betawi* karya Aman Datuk Majoindo dengan sutradara Sjuman Djaya, *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis dengan sutradara Asrul Sani.

Eagleton dalam (Faruk, 2001:35) megemukakan bahwa imajinasi adalah produk kekuatan spiritual manusia yang subjektif, yang tidak dapat dibatasi, tidak hanya realitas melainkan bahkan kontrol pikiran sadar manusia. Dari hal itulah muncul gagasan mengenai otonomi karya sastra sebagai representasi yang paling sempurna dari kekuatan imajinasi tersebut. Sebab itu

dalam proses adaptasi memang diperlukan adanya imajinasi sehingga bisa jadi akan terdapat perubahan-perubahan dalam proses adaptasi tersebut. Perubahan-perubahan tersebut memang wajar dilakukan dan mau tidak mau tentu dalam pembuatan film memang akan dilakukan perubahan di sana-sini. Perbedaan-perbedaan tersebut dilakukan tentu bukan tanpa alasan. Faktor film yang terkait dengan durasi menyebabkan para pekerja film harus kreatif untuk dapat memilih dan memilah peristiwa-peristiwa yang penting untuk difilmkan.

Maka dari itu seringkali ditemui adanya pergeseran khususnya berkaitan dengan alur cerita. Dalam tokoh pun terkadang juga ditemukan perubahan. Hal tersebut dilakukan mengingat masing-masing (antara novel dan film) memiliki karakter yang menyesuaikan dengan fungsi dari media karya.

Perubahan terhadap novel yang diadaptasi menjadi film tentu membutuhkan proses kreatif. Eneste (1991:61-65) mengatakan proses kreatif dalam pengangkatan novel ke layar lebar dapat berupa penambahan, maupun pengurangan jalannya cerita. Hal tersebut terkait dengan faktor narasi tetapi dengan tidak mengesampingkan faktor estetika. Proses kreatiflah yang diterapkan sutradara.

Novel yang diangkat untuk dikaji yaitu novelnya “*Manusia Setengah Salmon*” karya Raditya Dika. Raditya Dika merupakan penulis yang dikenal sebagai penulis buku-buku jenaka. Tulisan-tulisan yang berasal dari blog pribadinya yang kemudian dibukukan. Penghargaan yang pernah diraihinya antara lain Indonesia blog awards, the online inspiring award 2009 dari indosat, novel *Manusia Setengah Salmon* merupakan buku keenam yang ditulisnya setelah marmut merah jambu juga mendapat respon yang sangat besar dari pembaca yang ditulis dengan gaya khas Raditya Dika melalui pengalaman-pengalaman dengan gaya humor dan bisa membuat tertawa para pembacanya. Dengan menggunakan bahasa-bahasa gaul seperti lo, gue.

Novel manusia setengah salmon kemudian diangkat menjadi film pada 10 Oktober 2013 yang disutradarai Hernandius Iarobu dan dibintangi oleh Raditya Dika, Eriska Reinisa, Soleh Solihun, Kimberly Ryder, Dewi Irawan dan Bucek Depp. Film ini diangkat dari novel karya Raditya Dika yang berjudul sama.

Film *Manusia Setengah Salmon* berdurasi 01:35:13 menit tentu tidak jauh berbeda dengan cerita dalam Novelnya. Tetapi dalam film dikemas dengan kreatifitasnya sendiri dengan tidak mengambil keseluruhan dalam ceritanya. Sutradara tentunya sudah menjadikan film ini lebih padat dibandingkan karya aslinya. Agar tidak sama dengan pengarang aslinya, Film banyak yang diciutkan karena dalam novel dan film sangat berbeda. Novel berbentuk narasi yang sangat banyak. Sedangkan dalam film sutradara menggambarkan secara jelas. Agar membuat penonton merasa terhibur dan tidak berimajinasi.

Beberapa alasan tersebut yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji novel *Manusia Setengah salmon*. Namun, dalam pengkajian ini penulis lebih memfokuskan pada proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film. Pengkajian yang dilakukan difokuskan pada unsur-unsur intrinsik antara novel dan film *Manusia setengah salmon*. Unsur intrinsik yang akan dibahas hanya terfokus pada alur, tokoh dan latar karena ketiga unsur tersebut sudah cukup mewakili dalam penelitian ini.

Teori yang digunakan untuk menganalisis novel ke dalam bentuk film adalah teori ekranisasi. Eneste (1991:60-61) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Prancis berarti layar). Dalam proses ekranisasi tentu akan menimbulkan berbagai perubahan. Perubahan yang terjadi antara lain pada alat-alat yang dipakai.

Eneste (1991:61-66) juga mengatakan pemindahan dari novel ke layar lebar atau film juga mau tidak mau akan menimbulkan proses pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Pada proses pengurangan akan terjadi pemotongan peristiwa, ada juga beberapa tokoh dan latar yang tidak ditampilkan karena tidak penting untuk ditampilkan dalam film.

Salah satu contoh pemotongan peristiwa terjadi pada Malam itu Dika terbangun dari tidur dengan perut yang terasa sakit seperti ditusuk-tusukit. sambil memegang perut, dan menebak-nebak penyakit apa ini. Karena tidak tahan dengan sakitnya, Dika terburu-buru, keluar dari kamar, menuruni tangga, lalu mengetuk pintu kamar orang tuanya yang terdapat di lantai bawah. Suasana sangat gelap, Dika melihat ke arah jam dinding di atas meja yang menunjukkan pukul 2 pagi. Dika mengetuk pintu lagi, belum ada sahutan dari dalam. Dika memutuskan membuka pintu kamar, lalu duduk disebelah ibunya yang sedang tertidur pulas.

Dalam proses penambahan juga bisa terjadi pada alur, tokoh, dan latar. Dalam film *Manusia setengah salmon* juga terjadi adanya penambahan tokoh, yaitu pada tokoh penjual tiket, yang sedang melayani pembeli, dalam novel di dalam novel tokoh penjual tiket, tidak pernah disebutkan dalam cerita.

Proses perubahan bervariasi juga terjadi dalam alur, tokoh, dan latar. Salah satu contoh perubahan bervariasi latar yaitu Dika diputusin oleh pacarnya di sebuah cafe tempat yang biasa mereka kunjungi saat masih berpacaran. Sementara yang tampak pada film, Dika putus dari pacarnya Jesika, yaitu di depan rumah Jesika.

Beberapa perubahan tersebut yang nantinya akan dibahas dalam penelitian ini karena memang dalam proses ekranisasi dari novel ke dalam bentuk film mau tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan. Perubahan dalam pembuatan film memang bisa saja terjadi karena berbagai alasan. Misalnya saja bahwa perubahan tersebut penting dilakukan jika dilihat

dari sudut pandang *filmis*. Selain itu ada juga alasan bahwa perubahan tersebut masih relevan dengan jalannya cerita secara keseluruhan (Eneste, 1991:64-65).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apa saja proses ekranisasi yang muncul pada alur dalam novel ke film *Manusia Setengah Salmon?*
- b. Apa saja proses ekranisasi yang muncul pada tokoh dalam novel ke film *Manusia Setengah Salmon?*
- c. Apa saja proses ekranisasi yang muncul pada latar dalam novel ke film *Manusia Setengah Salmon?*

1.3 Tujuan Peneliti

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan proses ekranisasi yang muncul pada alur dalam novel ke film *Manusia Setengah Salmon?*
- b. Mendeskripsikan proses ekranisasi yang muncul pada tokoh dalam novel ke film *Manusia Setengah Salmon?*
- c. Mendeskripsikan proses ekranisasi yang muncul pada latar dalam novel ke film *Manusia Setengah Salmon?*

1.4 Kegunaan Penelitian

Semua kegiatan pasti akan mempunyai manfaat, begitu juga dalam penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Bagi bidang keilmuan diharapkan agar penelitian ini memberikan sumbangan ilmu Bahasa dan sastra sehingga dapat digunakan sebagai landasan penelitian selanjutnya, khususnya kajian ekranisasi.

b. Manfaat Praktis

- 1) Menambah dan memperkaya pengetahuan pembaca tentang ekranisasi
- 2) Memberikan informasi kepada pembaca bagaimana melakukan kajian novel dan film dengan membandingkannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan referensi dalam melakukan kajian novel dan film yang dipindahkan.

d. Lembaga Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran, berupa pembelajaran bahasa maupun sastra bagi lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.5 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini muncul beberapa istilah yang berhubungan dengan judul penelitian. Untuk menghindari kesalahan interpretasi, peneliti membuat definisi operasional sebagai berikut.

- a. Ekranisasi merupakan sesuatu yang terjadi dalam bentuk tulisan kemudian diadaptasi kedalam bentuk visual. Perubahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan novel ke film.
- b. Novel adalah genre sastra berbentuk narasi yang dibangun oleh unsure intrinsik dan ekstrinsik. Novel yang menjadi objek penelitian ini adalah Manusia Setengah Salmon karya Raditya Dika.
- c. Film adalah suatu media komunikasi masa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, Film merupakan gambar yang bergerak. Film yang menjadi objek penelitian ini adalah Manusia Setengah Salmon karya Raditya Dika.